

Pengaruh Stigma Teman Sebaya Terhadap Hubungan Interpersonal

Junevalim Telaumbanua¹, Elizama Zebua², Hosianna Rodearni Damanik³, Famahato Lase⁴

^{1,2,3,4} Universitas Nias, Jl. Yos Sudarso Ujung No.118/E-S, Kec. Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara

junevalidlaw@gmail.com

Abstract

Interpersonal relationship skills can be improved by efforts to eradicate the problem of peer stigma. The aim of this research is to reveal the influence of alleviating peer stigma problems (variable X) on interpersonal relationships (variable Y) using quantitative associative strategy methods. The research location was UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli, the research population was all 320 class VIII students and the sample was drawn by purposive sampling of 32 people. The data collection instrument was a closed questionnaire which was distributed to a number of respondents. Data were analyzed using linear regression analysis to answer research questions according to the proposed hypothesis. The results of the study concluded that there is a significant influence of peer stigma (X) on interpersonal relationships (Y), namely that the more the problem of peer stigma is resolved, the more students' interpersonal relationship abilities will improve. The contribution or contribution of variable X to Y is 96.1%, while the remaining 3.1% is influenced by other variables that have not been studied, and this influence is categorized as very large. The regression coefficient value for variable It is recommended that guidance and counseling teachers plan and implement group guidance services for students with appropriate and appropriate material to alleviate the problem of peer stigma and improve students' interpersonal relationships. Students are also advised to follow it well.

Keywords: Stigma, interpersonal relationships

Abstrak

Kemampuan hubungan interpersonal dapat ditingkatkan dengan upaya pengentasan masalah stigma teman sebaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap pengaruh pengentasan masalah stigma teman sebaya (variabel X) terhadap hubungan interpersonal (variabel Y) menggunakan metode kuantitatif strategi asosiatif. Lokasi penelitian adalah UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli, populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII berjumlah 320 dan sampel ditarik secara purposive sampling sebanyak 32 orang. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner angket tertutup yang dibagikan kepada sejumlah responden. Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier untuk menjawab pertanyaan penelitian sesuai hipotesis yang diajukan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan stigma teman sebaya (X) terhadap hubungan interpersonal (Y) yaitu semakin dientaskan masalah stigma teman sebaya maka semakin meningkat kemampuan hubungan interpersonal peserta didik. Sumbangan atau kontribusi variabel X terhadap Y sebesar 96,1 % sedangkan sisanya sebesar 3,1 % dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti, dan pengaruh ini dikategorikan sangat besar. Nilai koefisien regresi variabel X bernilai positif, yaitu 0,491, artinya bahwa setiap peningkatan pengentasan stigma teman sebaya sebesar 1,00 % maka akan diikuti dengan peningkatan hubungan interpersonal sebesar 0,491 % dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Disarankan kepada guru BK agar merencanakan dan melaksanakan layanan bimbingan kelompok kepada peserta didik dengan materi yang cocok dan tepat untuk mengentaskan masalah stigma teman sebaya dan meningkatkan hubungan interpersonal peserta didik. Juga kepada peserta didik disarankan agar mengikutinya dengan baik.

Kata Kunci: Stigma, hubungan interpersonal

Copyright (c) 2024 Junevalim Telaumbanua, Elizama Zebua, Hosianna Rodearni Damanik, Famahato Lase

Corresponding author: Junevalim Telaumbanua

Email Address: junevalidlaw@gmail.com (Jl. Yos Sudarso Ujung No.118/E-S, Kota Gunungsitoli, Sumut)

Received 20 July 2024, Accepted 26 July 2024, Published 31 July 2024

PENDAHULUAN

Hasil penelitian Moses mengenai stigma terhadap 56 remaja di sebuah kota di Amerika bagian barat tengah mengungkap bahwa lebih dari setengah yakni sebanyak 62% mengalami stigmatisasi

dalam hubungan dengan teman sebaya, menyebabkan hilangnya persahabatan dan transisi; hampir setengahnya yaitu 46% mengalami stigmatisasi oleh anggota keluarga, lebih sepertiga yakni 35% dilakukan oleh staf sekolah yakni mengalami ketakutan, ketidaksukaan, penghindaran, dan meremehkan kemampuan mereka. Namun hanya 22% yang mengalami perlakuan yang berbeda yang ditafsirkan sebagai suportif (Moses, 2010). Hasil penelitian yang dilakukan di Martapura Indonesia mengungkap bahwa 44% mengalami stigma sosial dan 64% mengalami stigma psikologis (Raziansyah, 2021). Hasil penelitian yang dilakukan di Dusun Candih Bangkalan Madura yakni stigma bersifat verbal berupa julukan atau pelabelan dan non verbal berupa anggapan bahwa semua masyarakat Dusun Candih adalah pelaku begal dengan julukan sebagai “Dusun Begal” yang identik dengan kejahatan dan tindak kriminal (Dayanti and Legowo 2021). Masih banyak lagi kasus mengenai perilaku stigma baik di Indonesia secara khusus maupun di berbagai belahan dunia umumnya tanpa ada upaya yang berarti untuk mencegah dan mengentaskannya. Kasus stigma teman sebaya juga terjadi dimana-mana di sekolah mulai dari tingkat usia dini, sekolah dasar, menengah, perguruan tinggi dan masyarakat (Berbasis et al. 2024).

Mengapa terjadi kasus stigma teman sebaya? Karena perilaku ini dianggap biasa oleh masyarakat dan pihak sekolah tanpa ada upaya yang berarti untuk mencegah dan mengentaskannya. Berkenaan dengan ini peneliti ingin meneliti pengaruh stigma teman sebaya terhadap hubungan interpersonal peserta didik di salah satu sekolah di Kota Gunungsitoli. Penelitian ini diharapkan berguna kepada pihak sekolah, guru BK atau konselor sekolah dan masyarakat pada umumnya agar masalah stigma dapat dicegah dan diatasi dengan baik (Husain, 2020; Lase 2022).

Konsep dasar stigma. Stigma berasal dari kata bahasa Inggris yang artinya noda atau cacat, aib atau ketidaksetujuan masyarakat dengan sesuatu, seperti tindakan atau kondisi, suatu ciri negatif yang ada dalam diri seseorang karena pengaruh lingkungannya. Juga merupakan suatu tindakan pemberian label sosial yang memiliki tujuan mencemari individu ataupun kelompok orang dengan cara pandang yang buruk (Budiman, 2024). Dapat dijelaskan sebagai ketidaksetujuan seseorang maupun sekelompok berdasarkan karakteristik tertentu yang membedakan atau keberadaan mereka menjadi tidak diinginkan di lingkungan masyarakat (Khadijah, 2024). Dia juga diartikan sebagai seperangkat keyakinan negatif yang dimiliki seseorang untuk mendasari ketidakadilan yang dimiliki sekelompok orang tentang sesuatu (Merriam, 2019). Stigma dapat dijelaskan juga sebagai nama, tanda, simbol aib keburukan sebagai penilaian masyarakat terhadap perilaku atau karakter yang tidak sewajarnya (Masyarakat, 2022; Lase et al. 2020; Bachri, 2024).

Selain itu stigma dijelaskan sebagai tanda pada tubuh seseorang untuk diperlihatkan dan menginformasikan kepada masyarakat bahwa orang-orang yang mempunyai tanda tersebut merupakan seorang budak, kriminal, atau seseorang pengkhianat serta suatu ungkapan atas ketidakwajaran dan

keburukan status moral yang dimiliki oleh seseorang (Fitria, 2024). Ini mengacu kepada atribut yang memperburuk citra seseorang, sebagai ciri negatif yang berada pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungan yang ada ketika seseorang diberikan *labeling*, *stereotip*, *separation* dan adanya diskriminasi (Zulfa, 2024). Dapat ditegaskan bahwa stigma adalah penolakan yang dilakukan terhadap individu atau kelompok karena adanya perbedaan yang membawa dampak buruk bagi lingkungannya. Seseorang yang mengalami stigma cenderung diberi label oleh temannya, didiskriminasikan dan dibeda-bedakan. Permasalahan stigma menyebabkan seseorang yang mengalaminya sulit mencari bantuan, menarik diri dari lingkungannya serta sulit berkomunikasi (Lase 2022a; April et al. 2024).

Faktor terbentuknya stigma. Terbentuknya stigma dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni: (1) kurangnya pengetahuan dalam diri seseorang terkait dengan suatu hal, seperti pendidikan, pekerjaan, umur, lingkungan serta sosial budaya; (2) persepsi terhadap seseorang yang berbeda dari orang lain menimbulkan perilaku atau sikap terhadap orang tersebut; (3) tingkat pendidikan memicu timbulnya suatu stigma dalam diri seseorang, yakni mereka yang mendapatkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih luas pada suatu hal; (4) usia, semakin bertambah usia seseorang semakin berubah juga sikap, perilaku dan pemikiran dalam dirinya; (5) kepatuhan agama yang dianut juga bisa mempengaruhi sikap seseorang (Lase 2023; Sanjaya, 2020; Gea, 2024).

Selain itu ada beberapa faktor lain penyebab terbentuknya stigma yakni: (1) label gangguan jiwa, penampilan, dan gangguan perilaku terkait; (2) karakteristik pengobatan, menyangkut rawat inap, perawatan fisik, dan pengobatan individual; (3) status sosial ekonomi yakni semakin rendah status sosial dan ekonomi seseorang juga semakin besar kemungkinan dia dijauhi oleh orang lain; (4) media penggambaran, yakni gangguan jiwa yang digambarkan di semua media cetak nasional didominasi oleh penggambaran negatif (Halawa, 2022; Telaumbanua, 2024; Sari, 2024).

Jenis-jenis stigma. Ada beberapa jenis stigma (Hardi, 2021; Azima et al. 2024) yakni: (1) *labeling*, ini merupakan suatu pemberian pembedaan dan juga suatu label untuk penamaan yang didasarkan atas perbedaan yang ada pada orang lain; mereka yang diberi label dianggap tidak sama secara sosial dan ketidaksamaan; *labeling* ini merupakan pemberian nama kepada seseorang sebagai sesuatu yang dianggap berbeda misalnya jelek, cantik, gemuk, pencuri dan lain sebagainya; (2) *stereotip*, bisa diartikan sebagai kerangka berpikir maupun aspek kognitif yang terdiri dari pengetahuan, juga keyakinan akan kelompok sosial serta traits tertentu; (3) *Separation*, ini bisa dijadikan pemisah antara yang berkedudukan dengan pihak yang tidak memiliki stigma atau pemberi stigma dengan mereka yang akan diberikan suatu stigma tersebut; (4) diskriminasi, ini diartikan sebagai suatu perilaku yang merendahkan orang lain yang disebabkan keanggotaannya di dalam suatu kelompok, juga suatu komponen behavioral tentang perilaku negatif terhadap suatu individu yang

disebabkan karena individu tersebut merupakan suatu anggota dari kelompok-kelompok tertentu; bentuk-bentuk diskriminasi ini menyangkut: (a) *verbal expression*, diskriminasi yang dijalankan dengan cara menghina dengan kata-kata, (b) *avoidance*, diskriminasi yang dijalankan dengan cara menghindari atau menjauhi seseorang atau kelompok masyarakat tertentu dalam kelompoknya, (c) *exclusion*, diskriminasi yang dijalankan dengan cara tidak memasukkan seseorang atau kelompok masyarakat tertentu dalam kelompoknya, (d) *physical abuse*, diskriminasi yang dijalankan dengan cara menyakiti, memukul atau menyerang, dan (e) *extinction*, perlakuan diskriminasi dengan cara membasmi atau melakukan pembunuhan besar-besaran; (5) pengucilan, ini dapat membuat seseorang akan merasakan keterasingan, ditolak hingga dijauhi dari pergaulan, sehingga membuat mereka yang memiliki stigma tersebut merasa tidak diterima dalam suatu kelompok atau orang-orang di sekitarnya (Lase 2022b; 2022; Que et al. 2024; Azima et al. 2024).

Tipe-tipe stigma, ada lima tipe yakni: (1) *stigma public*, merupakan sebuah reaksi masyarakat dimana adanya penolakan terhadap individu dalam suatu kelompok yang mengarah pada pengucilan individu tersebut dan merupakan reaksi buruk dari anggota keluarga, individu yang dicintai, serta warga terhadap orang-orang yang mengalami suatu penyakit; (2) *self stigma*, merupakan perasaan takut pada dirinya sendiri yang asalnya dari pendapat negatif masyarakat, perasaan yang terasa keberadaan dirinya merupakan aib yang tidak disukai oleh masyarakat; (3) *felt or perceived stigma*, yakni takut berada di lingkungan masyarakat; (4) *experienced stigma* yakni seseorang telah menghadapi diskriminasi oleh orang lain. Tidak adilnya perilaku seseorang terhadap orang yang mempunyai penyakit (Halawa 2022; Kadhim, 2024; Saidah, Rahayu 2024).

Proses terjadinya stigma, terjadi dalam tiga tahap, yakni (Finnajakh, 2019): (1) proses interpretasi, pelanggaran norma yang terjadi dalam masyarakat tidak semuanya mendapatkan stigma dari masyarakat, tetapi hanya pelanggaran norma yang diinterpretasikan sebagai suatu penyimpangan perilaku yang dapat menimbulkan stigma; (2) proses pendefinisian orang yang dianggap berperilaku menyimpang, setelah pada tahap pertama dilakukan dimana terjadinya interpretasi terhadap perilaku yang menyimpang, maka selanjutnya proses tersebut dianggap berperilaku menyimpang oleh masyarakat; (3) perilaku diskriminasi, tahap selanjutnya setelah proses kedua dilakukan, maka masyarakat memberikan perlakuan yang bersifat membedakan (Lase 2022a; Marissa, 2024).

Dampak stigma, yakni adanya stigma sosial dan diskriminasi di masyarakat terhadap penderita atau yang diduga menderita, menjadikan pencegahan penularan lebih lanjut semakin sulit. Stigma hanya akan memunculkan masalah sosial baru dengan hilangnya keharmonisan di masyarakat. Stigma sosial dalam konteks kesehatan adalah hubungan negatif antara seseorang atau sekelompok orang yang berkaitan dengan penyakit tertentu. Ini dapat mendorong seseorang menyembunyikan penyakitnya untuk menghindari diskriminasi, mencegah orang mencari perawatan kesehatan segera

ketika mengalami gejala, mencegah untuk mengembangkan perilaku sehat dan berkontribusi pada masalah kesehatan yang lebih berat (Zaini et al. 2024). Pada umumnya stigma menyebabkan kelompok terdampak mengalami keterbatasan dalam beberapa aspek hidup, sehingga mempengaruhi status sosial, kesejahteraan sekaligus kesehatan fisik. Selain itu dapat mempengaruhi persepsi diri, kesehatan mental, merusak hubungan sosial, hingga berefek terhadap kohesivitas masyarakat dan bagaimana individu saling berinteraksi satu sama lain. Muncul rasa malu, tidak memiliki harapan, bahkan stres, kecemasan, depresi, tidak berdaya, menjadi tertutup bahkan menarik diri dari interaksi dengan lingkungan (Lase et al. 2020; Gulo et al. 2023; Permata, 2023).

Beberapa dampak lain dari stigma yaitu: (1) keengganan untuk mencari pengobatan; (2) pengobatan yang tertunda bisa mengakibatkan peningkatan morbiditas dan mortalitas; (3) penolakan sosial, penghindaran serta isolasi; (4) kesejahteraan psikologi yang lebih buruk; (5) pemahaman yang lebih buruk diantara teman maupun keluarga; (6) pelecehan, penindasan dan kekerasan; (7) peningkatan rasa malu dan keraguan diri; dan (8) kualitas hidup yang buruk, kecacatan serta adanya peningkatan beban sosial ekonomi (Lase 2022b; Adinda et al. 2023).

Konsep dasar hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal merupakan sebuah hubungan yang terjalin antara satu pribadi dengan pribadi lainnya atau bisa diartikan sebagai asosiasi sosial, koneksi, atau afiliasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih (Nurrachmah 2024). Ciri-cirinya adalah memiliki kesamaan tujuan, rasa percaya, terbuka, jujur dan ikatan relasional. Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan yang lainnya, mau mengetahui lingkungan sekitarnya serta mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya, rasa inilah yang memaksa seseorang untuk perlu berkomunikasi (Lase 2024b; Nurrachmah 2024). Inilah yang mendorong manusia untuk berkomunikasi sebagai respons terhadap kebutuhan sosialnya, karena dalam kehidupan sehari-hari tidak luput dari interaksi dan saling komunikasi. Mereka selalu eksis bersama dengan individu lainnya, saling bergantung, dan memerlukan interaksi dengan sesama manusia. Tujuannya adalah untuk menjaga kedamaian, saling mempengaruhi, mengubah sikap atau perilaku, dan aspek-aspek lainnya, serta berguna untuk memperkembangkan sisi-sisi positif dari karakter manusia. Hubungan interpersonal yang efektif memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik itu di ranah pribadi maupun profesional (Lase 2024; Amriani, 2024). Kemampuan ini merupakan kunci untuk meningkatkan kualitas hidup dan mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan. Sehingga dengan memiliki hubungan interpersonal yang kuat dan saling mendukung, individu dapat merasa lebih terhubung, dihargai, dan didukung dalam mengatasi tantangan sehari-hari (Man et al. 2024).

Hubungan interpersonal merupakan nilai-nilai akhlak yang perlu ditanamkan kepada setiap peserta didik untuk mencegah perilaku stigma. Beberapa pengertian lain mengenai hubungan

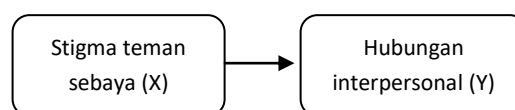
interpersonal menyiratkan bahwa dalam berkomunikasi bukan hanya sekedar menyampaikan pesan, tetapi juga menjalin hubungan guna mencapai tujuan tertentu (Lombu, 2023). Hal ini ditegaskan karena setiap kali kita melakukan komunikasi bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan tetapi kualitas hubungan interpersonal dimaksud. Ada beberapa model hubungan interpersonal yakni: (1) model pertukaran sosial, yang memandang bahwa pola hubungan interpersonal menyerupai transaksi dagang, orang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu yang memenuhi kebutuhannya (Halawa, 2024). Asumsi dasar bahwa yang mendasari teori ini adalah setiap individu secara sukarela memasuki dan tinggal dalam hubungan sosial hanya selama hubungan tersebut cukup memuaskan; (2) model peranan, yang mengacu pada kewajiban, tugas dan hal yang berkaitan dengan posisi tertentu dalam kelompok, tuntutananya adalah desakan sosial yang memaksa individu untuk memenuhi peranan yang telah dibebankan padanya; (3) model permainan, dalam model ini orang-orang berhubungan dalam bermacam-macam permainan, yang mendasari permainan ini adalah tiga bagian kepribadian manusia yaitu orang tua, anak-anak, dan orang dewasa; dan (4) model interaksional, hubungan ini dapat dipandang sebagai suatu sistem dengan sifat-sifatnya, dan untuk menganalisisnya perlu melihat pada karakteristik individu yang terlibat, sifat-sifat kelompok, dan sifat-sifat lingkungan (Lase 2022a; Ziliwu et al. 2023).

Ciri-ciri hubungan interpersonal, dapat dilihat dari keefektifan komunikasi yakni: (1) keterbukaan atau *openness* seseorang dalam menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima; (2) empati atau *empathy*, yaitu kemampuan memahami secara tepat perasaan, pikiran dan pengalaman orang lain; (3) dukungan atau *supportiveness*, yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif; (4) rasa positif atau *positiveness* yaitu perasaan positif seseorang terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif; (5) kesetaraan atau kesamaan atau *equality*, yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan (Lase 2023; Zega, 2024; Harahap, 2024).

Hubungan interpersonal memiliki beberapa tahap, yakni: (1) tahap kontak atau *contact*, yaitu terjadinya persepsi di mana seseorang dapat melihat, mendengar, atau menilai orang lain; individu hanya menyampaikan beberapa informasi mengenai dirinya, seperti nama, usia, pekerjaan, tempat tinggal dan sebagainya; (2) tahap keterlibatan atau *involvement*, yaitu terjadi pengungkapan diri antara kedua belah pihak untuk bisa mengenal lebih jauh; (3) tahap keakraban atau *intimacy*, yaitu mengikat diri satu dengan yang lainnya, masing-masing individu berusaha untuk mempertahankan hubungannya agar tidak putus, sehingga terbentuklah pertalian yang disebut ikatan sosial satu dengan yang lainnya (4) tahap pemudaran atau *deterioration*, yaitu adanya ikatan yang semakin melemah antara kedua belah pihak dan masing-masing mulai menyadari bahwa hubungannya tidak sepenting yang

dibayangkan sebelumnya, serta konflik mulai terjadi dan muncul ketidakpuasan terhadap sahabat yang menyebabkan hubungan antara keduanya melemah atau memudar; (5) tahap pemulihan *repair*, yaitu masing-masing pihak dapat melakukan usaha pemulihan agar hubungan mereka dapat membaik seperti semula; (6) tahap pemutusan atau *dissolution*, yaitu pemutusan hubungan diawali dengan perpisahan antara kedua belah pihak, namun, tidak menutup kemungkinan bahwa seseorang yang telah memutuskan untuk berpisah dapat membina hubungan lagi dengan orang yang sama dan menjalani siklus seperti sebelumnya. Berdasarkan bahasan ini dapat ditegaskan bahwa hubungan interpersonal dimulai dari proses pengenalan antar individu, dilanjutkan dengan hubungan interpersonal kepada tahap berikutnya (Lase 2021; Amalia et al. 2024).

Beberapa faktor dapat mempengaruhi hubungan interpersonal, di antaranya adalah: (1) mengenal secara dekat, yaitu pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan interpersonal saling mengenal secara dekat, dan kedua belah pihak saling mengenal berbagai sisi kehidupan tidak hanya sekedar nama dan alamat tetapi nomor telepon selulernya, makanan kesukaannya, hari ulang tahunnya, teman-teman dekatnya dan sebagainya; (2) saling memerlukan, yaitu hubungan ini interpersonal diwarnai oleh pola hubungan saling menguntungkan secara dua arah saling memerlukan; (2) pola hubungan antarpribadi, ditunjukkan oleh adanya sikap keterbukaan yang ditandai dengan pemahaman sifat-sifat pribadi diantara kedua belah pihak; (3) kerjasama, akan timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat bersama mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut. Berdasarkan latar belakang dan kajian teori ini, maka rumusan masalah penelitian ini diformulasikan dalam bentuk pertanyaan penelitian yakni adakah pengaruh stigma teman sebaya terhadap hubungan interpersonal? Kerangka berpikir penelitian ini diurai berikut ini (Budi et al. 2024).

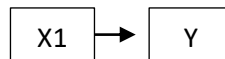


METODE

Berdasarkan latar belakang masalah dan kajian teori di atas, penelitian ini dilakukan sesuai dengan masalahnya menggunakan metode kuantitatif strategi asosisatif. Strategi ini mengungkap pengaruh variabel X yang terdiri dari Stigma Teman Sebaya (X) terhadap Hubungan Interpersonal (Y) secara parsial (Lase 2022). Data penelitian yang dikumpulkan berupa angka-angka dan pengumpulannya menggunakan instrumen angket tertutup untuk menguji hipotesis yang telah di ajukan (Halawa 2024). Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli berjumlah 320 orang dan sampel ditarik secara *puporsive sampling* yaitu satu rombongan belajar kelas VIII sebanyak 32 orang. Data dianalisis dengan statistik inverensial analisis

regresi linier, untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagaimana hipotesis yang diajukan. Kerangka berpikir penelitian ini dapat dijabarkan berikut ini (Lase 2022d).

X1 = Stigma Teman Sebaya
 Y = Hubungan Interpersonal



Keterangan:

Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial Stigma Teman Sebaya (X) terhadap Hubungan Interpersonal(Y).

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Hasil Penelitian

Hasil temuan penelitian mengenai kontribusi atau sumbangan dan pengaruh secara parsial variabel Teman Sebaya terhadap Hubungan Interpersonal, dapat dilihat berikut ini.

Tabel 1 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.980 ^a	.961	.959	2.15193

a. Predictors: (Constant), Stigma Teman Sebaya (X),

Pada tabel 1 di atas diperoleh sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yakni variabel Stigma Teman Sebaya (X) terhadap Hubungan Interpersonal (Y) sebesar 0,961. *R square* (R^2) atau kuadrat dari R, yaitu koefisien determinasi yang akan diubah ke dalam bentuk persen, yang artinya presentase sumbangan variabel X terhadap Y dan nilai R^2 sebesar 96,1 % sedangkan sisanya sebesar 3,1 % dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti.

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.638	1.361		-3.408	.002
	Stigma Teman Sebaya (X)	.491	.018	.980	27.107	.000

a. Dependent Variable: Hubungan Interpersonal (Y)

Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dan 2 sisi, dan langkah-langkah pengujian koefisien variabel Kemampuan Menghadapi Konflik serta perumusan hipotesis, berikut.

H0 : Stigma teman sebaya tidak berpengaruh terhadap hubungan interpersonal.

Ha : Stigma teman sebaya berpengaruh terhadap hubungan interpersonal.

Selanjutnya dilakukan penentuan t_{hitung} dan t_{tabel} , yakni berdasarkan olahan data di atas diperoleh t_{hitung} sebesar 27,107 dan t_{tabel} dicari pada signifikansi $0,05/2 = 0,25$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan $df = n-k-1$ atau $32-2-1 = 29$, dan hasil yang diperoleh untuk t_{tabel} sebesar 1,699. Kriteria pengujian, jika $t_{tabel} \leq t_{hitung}$ maka H_0 diterima dan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Membuat simpulan, karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($27,107 > 1,699$) atau nilai signifikansi hitung lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa Stigma Teman Sebaya berpengaruh signifikan terhadap Interpersonal. Nilai koefisien regresi variabel layanan bimbingan kelompok (b_1) bernilai positif, yaitu 0,491. Artinya bahwa setiap peningkatan Stigma Teman Sebaya sebesar 1,00 % maka akan diikuti dengan peningkatan Hubungan Interpersonal sebesar 0,491 % dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

Pengujian koefisien variabel Stigma Teman Sebaya dan perumusan hipotesis, berikut.

H_0 : Stigma Teman Sebaya tidak berpengaruh terhadap Hubungan Interpersonal.

Ha : Stigma Teman Sebaya berpengaruh terhadap Hubungan Interpersonal.

Kriteria pengujian; jika $t_{tabel} \leq t_{hitung}$ maka H_0 diterima dan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai signifikansi hitung lebih kecil dari pada 0,05 maka H_0 ditolak. Membuat simpulan; karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($27,107 > 1,699$) atau signifikansi hitung lebih kecil dari pada 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa Stigma Teman Sebaya berpengaruh terhadap Hubungan Interpersonal. Nilai koefisien regresi Stigma Teman Sebaya (b_2) bernilai positif, yaitu 0,491, artinya bahwa setiap peningkatan Stigma Teman Sebaya sebesar 1,00 % maka akan diikuti dengan peningkatan Hubungan Interpersonal sebesar 0,491 % dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stigma teman sebaya sangat berpengaruh secara signifikan terhadap hubungan interpersonal peserta didik dan setiap peningkatan stigma teman sebaya juga akan diikuti dengan peningkatan hubungan interpersonal. Ini membuktikan bahwa semakin baik atau semakin berkurang stigma teman sebaya maka akan semakin baik juga dan meningkat secara positif hubungan interpersonal peserta didik (Budiman, Dwi 2024). Artinya jika masalah stigma teman sebaya dientaskan dengan baik maka akan semakin baik juga hubungan interpersonal peserta didik. Begitu juga jika semakin ditingkatkan hubungan interpersonal peserta didik menjadi baik maka perilaku stigma teman sebaya semakin berkurang bahkan hilang sama sekali (Adawiyah, 2024). Maka untuk meningkatkan hubungan interpersonal antar peserta didik perlu dilakukan pengentasan masalah stigma. Hal ini ditegaskan karena pergaulan yang buruk akan merusak hubungan yang baik, maka untuk membangun hubungan yang lebih baik antar peserta didik, masalah stigma perlu dientaskan

dengan baik. Sebaliknya pergaulan yang baik akan mengurangi bahkan mengentaskan masalah pergaulan yang buruk (Lase et al. 2023; Yuliyanti et al. 2024).

Stigma teman sebaya adalah noda, cacat, aib atau kondisi negatif yang ada dalam diri seseorang karena pengaruh lingkungannya, juga merupakan suatu tindakan pemberian label sosial yang memiliki tujuan mencemari individu ataupun kelompok orang dengan cara pandang yang buruk (Putri, 2024). Stigma juga sebagai seperangkat keyakinan negatif yang dimiliki seseorang untuk mendasari ketidakadilan yang dimiliki sekelompok orang tentang sesuatu, dan juga sebagai nama, tanda, simbol aib keburukan sebagai penilaian masyarakat terhadap perilaku atau karakter yang tidak sewajarnya (Ramadani et al. 2024). Maka masalah stigma perlu dientaskan dengan baik melalui layanan bimbingan dan konseling yang tepat dengan materi yang cocok oleh guru BK atau konselor sekolah agar hubungan interpersonal peserta didik menjadi lebih baik. Hubungan yang baik dapat dibangun dengan memulai pengenalan secara dekat, kemudian dilanjutkan dengan saling mengenal berbagai sisi kehidupan, saling memerlukan, sikap terbuka, kerjasama, dan lain sejenisnya (Lase et al. 2022). Jenis layanan bimbingan dan konseling yang dapat diselenggarakan oleh konselor adalah layanan bimbingan kelompok, karena layanan ini akan membangun hubungan interpersonal dengan baik, sehingga perilaku stigma dapat dientaskan dengan baik (Lase 2022d).

KESIMPULAN

Berdasarkan pokok, tujuan, kajian teori, dan rumusan masalah dan hasil penelitian ini maka dapat dikemukakan simpulannya untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagaimana hipotesis penelitian yang telah diajukan sebelumnya, beriku ini.

1. Terdapat pengaruh yang signifikan stigma teman sebaya terhadap hubungan Interpersonal, sumbangan atau kontribusi variabel X terhadap Y sebesar 96,1 % sedangkan sisanya sebesar 3,1 % dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti, dan pengaruh ini tergolong berkategori sangat besar.
2. Nilai koefisien regresi stigma teman sebaya bernilai positif, yaitu 0,491, artinya bahwa setiap peningkatan stigma teman sebaya sebesar 1,00 % maka akan diikuti dengan peningkatan hubungan interpersonal sebesar 0,491 % dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

Disarankan kepada guru BK agar merencanakan dan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik dengan materi yang cocok dan tepat untuk mengentaskan masalah stigma teman sebaya dan meningkatkan hubungan interpersonal peserta didik. Salah satu jenis layanan yang bisa meningkatkan hubungan interpersonal dan mengentaskan masalah stigma adalah layanan bimbingan kelompok. Kepada peserta didik juga disarankan untuk mengikuti dengan baik

layanan BK yang diselenggarakan oleh guru BK atau konselor sekolah demi meningkatkan hubungan interpersonalnya dan mengentaskan masalah stigma teman sebaya.

REFERENSI

- Adawiyah, Vina Robi'ah, Agus Taufiq, and Ipah Saripah. 2024. "Urgensi Pendekatan Bimbingan Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Resiliensi Akademik Mahasiswa." *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 8(2): 1074–85.
- Adinda, Yunita, Yusuf Saefudin, Dampak Psikologis, and Dampak Sosial. 2023. "Kekerasan Seksual : Perspektif Viktimologi." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7: 296–302.
- Agustinus Ndraha, Famahato Lase, Elizama Zebua, Mondang Munthe. 2024. "Pengaruh Kemampuan Menghadapi Konflik dan Kritik Terhadap Hubungan Sosial." *Journal on Education* 07(01): 17466–80.
- Amalia, Nurrina Riska et al. 2024. "Analisis Hubungan Kebiasaan Merokok Hubungan Interpersonal Dan Dukungan Orang Terdekat Dengan Stress Kerja Di Perusahaan Jasa PT X Jawa Tengah." 8(6).
- Amriani, Sri Rika, and Syarifah Halifah. 2024. "Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini." *Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(2): 24–37.
- April, No et al. 2024. "Kampanye Public Relations # Bravetogether Komunitas Universitas Indonesia Sehat Mental Mengenai Perubahan Stigma Kesehatan Mental Remaja Indonesia (Studi Deskriptif Pada Komunitas Remaja Universitas Indonesia Sehat Mental)." 2(2).
- Azima, Bika Mulkan et al. 2024. "Quantitative Content Analysis of Age-Based Discrimination Towards Mental Health Disorders in the Representation of ' Fireworks ' Films Analisis Isi Kuantitatif Diskriminasi Berbasis Umur Terhadap Gangguan Kesehatan Mental Dalam Representasi Film ' Kembang.'" 2(2): 51–60.
- Bachri, Syabbul, and Erfaniah Zuhriah. 2024. "Contextualizing Islamic Inheritance Law in Indonesia: Addressing Negative Stigma." 7(2).
- Berbasis, Kusta et al. 2024. "Potensi SI WUWU ARENG GETHAK (Kesenian Wayang Kulit Wuluhan Dan Tari Topeng Gethak) Sebagai Media Preventif Stop Stigma Disabilitas Remaja Dan Potensi SI WUWU ARENG GETHAK (Kesenian Wayang Kulit Wuluhan Dan Tari Topeng Gethak) Sebagai Media Preventif ." (July).
- Budi et al. 2024. "Pentingnya Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa." *VISA: Journal of Vision and Ideas* 4(1): 201–7.

- Budiman, Ahmad Teguh, Prabawati Dwi Utami, and Subaidi. 2024. "Mengurangi Stigma: Menjelaskan Gangguan Mental 'Ringan' Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sehari-Hari." *Jurnal Psikologi dan Konseling West Science* 2(01): 32–42.
- Dayanti, Fitria, and Martinus Legowo. 2021. "Stigma Dan Kriminalitas : Studi Kasus Stigma Dusun Begal Di Bangkalan Madura." *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 5(2): 96–110.
- Famahato Lase. 2023. "Buku Ajar Bimbingan & Konseling Kelasikal." In *Buku Ajar*, ed. Famahato Lase. Gunungsitoli, 1–265. -.
- Famahato Lase, Noibe Halawa. 2022a. "Menjaga Dan Mendidik Anak Di Era Digital Terhadap Bahaya Pornografi." *ZADAMAJURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT* 1: 57–68.
- . 2022b. "Menjaga Dan Mendidik Anak Di Era Digital Terhadap Bahaya Pornografi." *ZADAMA JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT* 1: 57–68.
- Finnajakh, Aunana. 2019. *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Persepsi Dengan Stigma Masyarakat Terhadap ODHA di Desa Pandowoharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman. Publikasi Artikel Skripsi*. Prodi Sarjana Terapan Kebidanan, Polteknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta.
- Fitria, Dwi Rizky, Yusi Riksa Yustiana, and Ahman Ahman. 2024. "Stigma Negatif Pada Guru Bk Karena Etika Profesi." *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 10(April): 82–90.
- Gea, Deliani, and Famahato Lase. 2024. "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok , Kemampuan Berinteraksi Sosial , Kontrol Diri Dan Peningkatan Kualitas Kegiatan Belajar Terhadap Motivasi Berprestasi Dalam Belajar." 06(03): 16383–96.
- Gulo, Sridevi, Famahato Lase, Elizama Zebua, and Hosianna Rodearni Damanik. 2023. "Pengaruh Konseling Client Centered Terhadap Peningkatan Motivasi Beprestasi." 2(1): 194–202.
- Halawa, Noibe, and Famahato Lase. 2022. "Mengentaskan Hoax Dengan Membaca Pemahaman Di Era Digital." 1(1): 235–43.
- . 2024. "Seni Mendengar Konselor Dalam Komunikasi Konseling." *Journal on Education* 06(03): 17978–92.
- Harahap, Hilda Rahmadani, Siti Khoirotun Nisa, and M Fitra Aulia Habib. 2024. "Peran Komunikasi Verbal Dalam Meningkatkan Kualitas Hubungan Interpersonal Di Kelas Manajemen Dakwah-B UIN Sumatera Utara." 4: 16028–42.
- Hardi. (2021). Pengertian Stigma: Faktor Pembentuk, Jenis, Dampak dan Contohnya. Retrieved from Gramedia Blog: <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-stigma/>
- Husain, Gusrinaldy Sani Catur Putra, Azwad Rachmat Hambali, and Nur Fadhillah Mappaseleng. 2020. "Indonesia Journal of Criminal Law (IJoCL)." *Indonesia Journal of Criminal Law* 2(2): 93–104.

- Ida Mawarni Mendrofa, Hosianna Rodearni Damanik, Elizama Zebua, Mondang Munthe. 2024. "Efektivitas Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Sociodrama Dalam Meningkatkan Sikap Respek." *Journal on Education* 07(01): 17466–80.
- Indah Berkat Tini Gea, Mondang Munthe, Justin Foera-era Lase, Elizama Zebua. 2024. "Efektivitas Layanan Informasi untuk Meningkatkan Pemahaman Perencanaan Karir." *Journal on Education* 07(01): 17466–80.
- Indah Jelita Harefa, Elizama Zebua, Famahato Lase, Hosianna Rodearni Damanik. 2024. "Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Konformitas." *Journal on Education* 07(01): 17466–80.
- Junevalim Telaumbanua, Elizama Zebua, Hosianna Rodearni Damanik, Famahato Lase. 2024. "Pengaruh Stigma Teman Sebaya Terhadap Hubungan Interpersonal." *Journal on Education* 07(01): 17466–80.
- Kadhim, Ali Ahmed, and Amina Abd AL-Hassan Jabur. 2024. "Stigma: Concepts, Types, Consequences, and Initiatives To Reduce Stigma and Help-Seeking from a Mental Health Professional." *JOURNAL OF UNIVERSITY OF BABYLON for Pure and Applied Sciences* 32(1): 335–44.
- Khadijah, Siti, Endang Caturini, and Dwi Ariani. 2024. "The Effect of Education on Adolescents in Reducing the Stigma of Depression and Self Harm Pengaruh Edukasi Pada Remaja Dalam Menurunkan Stigma Depresi Dan Self Harm." 7(May).
- Lase, Famahato. 2021. "No Title Implementasi Layanan Konseling Profesional Menyeluruh Dalam Lima Wilayah Kegiatan Untuk Mewujudkan Perilaku Positif Terstruktur." *Jurnal Ilmiah dan Penerapannya* 3(1): 07–16.
- 2022a. "Kesantunan Tindak Tutur Dalam Amaedola Ononiha Untuk Mendidik Peserta Didik Nilai-Nilai Karakter Cerdas." 1(2): 645–57.
- 2022b. "Kontribusi Layanan Konseling Profesional Menyeluruh Strategi BMB3 Dan Pembentukan Perilaku Positif Terstruktur Terhadap Pengentasan Masalah Dan Pencegahan Pernikahan Dini." 1(1): 181–93.
- 2022c. *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Cerdas Di Era Revolusi 4.0 Dan Society 5.0*. I. ed. Famahato Lase. Gunungsitoli: Nas Media Indonesia.
- 2022d. "The Influence of Classical Counseling , BMB3 Strategy , Education In Understanding of Addiction , Development of Structured Positive Behavior on The Dangers of Behavioral Addiction and Napsa." 6(2): 3023–33.
2023. *Buku Model Pembelajaran Karakter Cerdas Di Perguruan Tinggi*. I. ed. Rida Patria. Gunungsitoli: Edupedia Publisher.

- 2024a. "Peningkatan Karakter Jujur : Studi Pengaruh Layanan BK Klasikal PKC- KA Strategi BMB3." 06(03): 16646–59.
- 2024b. "The Influence of Career Guidance Services, Self Understanding, Opportunities, Decisions and Job Preparation on Career Achievement Motivation in the Digital Age." *Scitepress* 1(Article): 146–61. -.
- Lase, Famahato, and Noibe Halawa. 2022. "Mendidik Peserta Didik Dengan Nilai Nilai Karakter Cerdas Jujur." 1(1): 190–206.
2024. "Improving Motivation to Perform in Learning : A Study of The Influence of Two-Dimensional Media , Interest in Learning and The Value of Hard Work Character." 01: 69–81.
- Lase, Famahato, Universitas Nias, Article Info, and Article History. 2023. "Pengaruh Layanan Konseling Klasikal Strategi BMB3 Dan Edukasi Pencegahan Bahaya Pornografi Di Era Digital Terhadap Perilaku Positif Terstruktur Anak." 6: 4400–4408.
- Lase, Famahato, Herman Nirwana, Neviyarni Neviyarni, and Marjohan Marjohan. 2020. "The Differences of Honest Characters of Students Before and After Learning with A Model of Learning of Intelligent Character." *Journal of Educational and Learning Studies* 3(1): 41.
- Lase, Famahato, Adrianus Zega, Pendidikan Teknik Bangunan, and Institut Keguruan. 2022. "Sikap Kepribadian Guru PAUD Yang Menarik Dan Disukai Peserta Didik." 6(3): 2107–26.
- Leli Hayati Gea, Mondang Munthe, Famahato Lase, Elizama Zebua. 2024. "Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Dalam Pendidikan Inklusif." *Journal on Education* 07(01): 17466–80.
- Lombu, Daniel, and Famahato Lase. 2023. "Membangun Rasa Percaya Diri Individu Dalam Komunikasi Interpersonal." *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2(1): 241–51.
- Man, D I et al. 2024. "KUALITAS HUBUNGAN INTERPERSONAL Interpersonal Di MAN 1 Tanah Datar . Tantangan Besar Terletak Pada Bagaimana Meningkatkan." 5(2): 2021–30.
- Marissa, Anggraini, Ety Rekawati, and Astuti Nursasi. 2024. "Strategi Pendidikan Kesehatan Dan Penurunan Stigma TB Di Masyarakat: A Systematic Review." *Holistik Jurnal Kesehatan* 18(3): 398–407.
- Masyarakat, Jurnal Pengabdian, Bimbingan Konseling, and Universitas Nias. 2022. "Upaya Pencegahan Pernikahan Dini Melalui Layanan Konseling Format Klasikal." 1(2): 120–36.
- Meiwati Harefa, Mondang Munthe, Hosianna Rodearni Damanik, Famahato Lase. 2024. "Menerapkan Teori Konseling Realitas Sebagai Intervensi untuk Mengurangi Perilaku Bullying." *Journal on Education* 07(01): 17466–80.
- Megawati Gulo, Noibe Halawa, Riana, Yanida Bu'ulolo. 2024. "Resistensi Perempuan Nias Terhadap Dominasi Budaya Patriarki Melalui Pendidikan." *Journal on Education* 07(01): 17466–80.

- Merriam-Webster.(2019). Stigma.Definition of stigma by Merriam-Webster.Retrieved November 16, 2019, from <https://www.merriam-webster.com/dictionary/stigma>.
- Nurrachmah, Sitti. 2024. “Analisis Strategi Komunikasi Dalam Membangun Hubungan Interpersonal Yang Efektif.” *Jurnal Inovasi Global* 2(2): 265–75.
- Permata, Yesti, Nurul Kodriati, and Ahmad Dahlan. 2023. “97 HIGEIA 7 (2) (2023) HIGEIA JOURNAL OF PUBLIC HEALTH RESEARCH AND DEVELOPMENT Dampak Stigma Terhadap Akses Pelayanan Kesehatan.” 7(2): 197–207. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeiahttps://doi.org/10.15294/higeia/v5i2/39818>.
- Putri, D, and I Siswadi. 2024. “Fenomena Sosial Terhadap Kalangan Remaja Penyalahgunaan Narkoba Di Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa.” *Hegemoni: Jurnal Ilmu Sosial* 1(1): 14–20. <http://jurnal.uts.ac.id/index.php/hjis/article/view/3768>.
- Que, Bertha Jean et al. 2024. “Meningkatkan Kepedulian Terhadap Epilepsi Dengan Menghentikan Stigma Increasing Awareness About Epilepsy with Stigma Reduction ARTICLE OPEN ACCESS.” *J Pengab Masy* 1(1): 9–14. <http://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/kalesang>.
- Ramadani, Hudia, M Syaifullah Hakim, Zulvia Ayunda, and Dea Mustika. 2024. “Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Optimalisasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah.” 2: 1–14.
- Raziansyah, Raziansyah, and Azizah Rahmi. 2021. “Stigma Sosial Dan Stigma Psikologis Masyarakat Kepada Penderita Hiv Aids Di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1.” *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat* 9(2): 57–63.
- Saidah, R I, and E Rahayu. 2024. “Relationship Between Stigma And Quality Of Life Among Head Of Families Who Are Undergoing Tuberculosis Treatment In Magelang Regency.” *Asian Journal of Management* ... 04(01). <https://mail.ajmesc.com/index.php/ajmesc/article/view/635%0Ahttps://mail.ajmesc.com/index.php/ajmesc/article/download/635/406>.
- Sanjaya, Arya, Nurwijaya Fitri, and Maryana. 2020. “Hubungan Daya Tilik Diri, Harga Diri, Stigma Diri Terhadap Kualitas Hidup Pasien Skizofrenia.” *British Medical Journal* 2(5474): 1333–36.
- Sari, Eka Mayang, and Opi Andriani. 2024. “Stigma Masyarakat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Umum.” *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial* 2(2): 62–67.
- Suriawati Zega, and Famahato Lase. 2024. “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Konseling Behavioral Terhadap Peningkatan Kesehatan Mental.” *Journal on Education* 06(03): 17466–80.

- Tally Moses. 2010. Being treated differently: Stigma experiences with family, peers, and school staff among adolescents with mental health disorders. *Social Science & Medicine*, Volume 70, Issue 7, 2010, Pages 985-993, ISSN 0277-9536, <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2009.12.022>.
- Telaumbanua, Sri Julianti, and Famahato Lase. 2024. "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Peningkatan Kualitas Kegiatan Belajar Terhadap Motivasi Berprestasi Dalam Belajar." 06(03): 16397-409.
- Yuliyanti, Maela et al. 2024. "Mengembangkan Pendekatan Pendidikan Inklusif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar: Strategi Desain Dan Implementasi Pembelajaran." <https://journalpedia.com/1/index.php/jip/index> 6(1): 634-49.
- Zaini, Mad et al. 2024. "Psikoedukasi Tentang Stigma Gangguan Jiwa Di Masyarakat (Psychoeducation about the Stigma of Mental Disorders in Community)." 13(1): 35-42.
- Ziliwu, Mawarni, Famahato Lase, Mondang Munthe, and Jonisman Kristian Laoli. 2023. "Kemampuan Menerima Diri (Self Acceptance) Terhadap Tindakan Bullying Antar Siswa." 2(1): 203-10.
- Zulfa, Azmarni, Putri Ayu Lestari, and Prespi Julihasti. 2024. "Menggali Akar Rasisme: Analisis Terhadap Pembentukan Stigma Dan Dampaknya Pada Masyarakat (Nama)." *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2(1): 190-202.